



Accepted: September 2024	Revised: Oktober 2024	Published: Oktober 2024
-----------------------------	--------------------------	----------------------------

Signifikasi dan Relevansi Edukasi Al-Quran di Era Modern

Burhanuddin

Universitas Al-Washliyah Darussalam Banda Aceh
Gmail: burhandin1882@gmail.com

Aftonur Rosyad

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
Gmail: aftonur@gmail.com

Abd. Muqit

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari
Gmail: abdmuqit111@gmail.com

Abstrac

Al-Qur'an education has great significance in forming people who have strong character and are able to face the complex challenges of the modern era. This article examines the role of the Koran as a universal and relevant guide to life amidst rapid social, cultural and technological change. The principles of the Koran, such as monotheism, social justice, and the development of noble morals, are the fundamental basis for building a harmonious, moral and sustainable life. The contextual, integrative and adaptive approach to Al-Qur'an education enables the practical application of Islamic values in dealing with contemporary issues, such as moral crises, social conflicts and technological disruption. Apart from that, Al-Qur'an education also plays an important role in encouraging spiritual awareness, the development of science, and the creation of a just society. This article emphasizes that strengthening Al-Qur'an education is not only important for the formation of individuals with integrity, but also for building a more moral, inclusive and progressive society, so that it can respond to the challenges of globalization without losing spiritual and cultural identity.

Keywords: Signifkansi, Relevansi, Education, Al-Quran teachings, Modern.

Abstrak

Edukasi Al-Qur'an memiliki signifikansi besar dalam membentuk manusia yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan era modern yang kompleks. Artikel ini mengkaji peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang universal dan relevan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti tauhid, keadilan sosial, dan pengembangan akhlak mulia, menjadi landasan fundamental dalam membangun kehidupan yang harmonis, bermoral, dan berkelanjutan. Pendekatan edukasi Al-Qur'an yang kontekstual, integratif, dan adaptif memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam secara praktis dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti krisis moral, konflik sosial, dan disrupsi teknologi. Selain itu, edukasi Al-Qur'an juga berperan penting dalam mendorong kesadaran spiritual,

pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan masyarakat yang berkeadilan. Artikel ini menegaskan bahwa penguatan edukasi Al-Qur'an tidak hanya penting bagi pembentukan individu yang berintegritas, tetapi juga untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih bermoral, inklusif, dan progresif, sehingga dapat menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas spiritual dan kultural.

Kata Kunci: *Edukasi, Ajaran Al-Quran, Modern.*

Pendahuluan

Di abad ke-21 ini, dunia menyaksikan kemajuan teknologi yang luar biasa pesat, perubahan sosial yang cepat, dan perkembangan globalisasi yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut menuntut kita untuk berpikir secara kritis, adaptif, dan memiliki landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah perkembangan ini, berbagai permasalahan modern seperti ketidaksetaraan sosial, krisis moral, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi lingkungan semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memberikan arah dan solusi bagi umat manusia dalam menghadapi segala kompleksitas dan perubahan ini.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tetap menjadi sumber ajaran utama bagi umat Islam di seluruh dunia.¹ Meskipun diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu, Al-Qur'an tetap relevan dan menjadi pedoman hidup yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kitab suci ini tidak hanya memberikan pedoman ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, moral, dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seharusnya umat manusia berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Edukasi Al-Qur'an di era modern ini memiliki signifikansi yang sangat penting. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dapat membentuk individu dan masyarakat yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai universal yang tetap relevan, seperti keadilan, kesetaraan, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang antar sesama manusia. Di tengah dunia yang semakin maju namun penuh dengan konflik dan ketidakadilan, Al-Qur'an menyediakan pedoman yang dapat menyelaraskan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta membantu umat manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, yang saat ini telah berkembang dengan pesat. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang sains, astronomi, biologi, dan geologi, yang kini telah ditemukan oleh para ilmuwan modern. Hal ini menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang tidak hanya mengandung kebenaran spiritual, tetapi juga wawasan ilmiah yang relevan dengan perkembangan zaman.²

Pentingnya edukasi Al-Qur'an di era modern tidak hanya terletak pada aspek ibadah dan kesalehan individu, tetapi juga pada kemampuan Al-Qur'an dalam memberikan solusi terhadap berbagai tantangan sosial, moral, dan ekonomi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, individu dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

¹ Manna Khalil Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran* (Maktabah Al-Ma'arif, 2000).

² Abd. Muqit, *Ulumu Al-Quran* (Kediri: Litera Insani, 2023).

Dalam tulisan ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai signifikansi edukasi Al-Qur'an di era modern, dengan menelusuri relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui edukasi Al-Qur'an, diharapkan umat Islam dapat lebih bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman, menjaga moralitas, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan berkeadilan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan mencari informasi-informasi serta data-data yang secara kesuruhan berasal dari bahasa tertulis yang terkait dan relevan dengan judul yang sedang diteliti.³ Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bilken dan Bodan pendekatan kualitatif memiliki lima karakteristik yang menjadi kekhsannya, yaitu: *Pertama*, menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data penelitian sedangkan peneliti menjadi instrumen kunci keberhasilan dan kualitas penelitian. *Kedua*, data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk bahasa yang terdiri dari kata-kata dan gambar-gambar jika diperlukan bukan dalam bentuk angka atau prosentase. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih memprioritaskan proses dari pada hasil. *Keempat*, dalam menganalisa data penelitian kualitatif lebih cenderung dengan cara induktif. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif ini makna merupakan hal esensial dan signifikan.⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Problematika Pendidikan Agama di Era Modern

1. Krisis Spiritual dan Moral: Globalisasi membawa budaya konsumtif dan hedonistik, yang mengikis nilai-nilai spiritual generasi muda. Mereka sering kehilangan arah dan tidak memahami tujuan hidup yang hakiki. Pandangan agama menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'la:14-15, bahwa kebahagiaan sejati adalah dengan menyucikan jiwa dan mengingat Allah. Kemerosotan moral di masyarakat, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan korupsi, menjadi tantangan besar. Al-Qur'an menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), sebagaimana dalam QS. Ali Imran:110. Banyak individu berilmu tinggi, tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia. Dalam pandangan Islam, ilmu harus menghasilkan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*" (HR. Ahmad).
2. Sekularisasi Pendidikan: Sistem pendidikan modern memisahkan aspek agama dari ilmu pengetahuan. Akibatnya, siswa hanya diajarkan untuk sukses secara duniawi tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai ukhrawi. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak boleh dipisahkan dari agama, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq:1-5, bahwa segala ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan.
3. Minimnya Keteladanan dari Pemimpin: Banyak pemimpin masyarakat, termasuk di institusi pendidikan, gagal menunjukkan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai agama. Rasulullah SAW telah mencontohkan bahwa pendidikan melalui

³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

⁴ Abd. Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–50, <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I2.751>.

keteladanan adalah kunci utama keberhasilan dakwah (uswah hasanah, QS. Al-Ahzab:21).

4. Degradasi Nilai Keluarga: Peran keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama semakin melemah. Banyak orang tua sibuk bekerja, sehingga pendidikan agama anak diserahkan sepenuhnya pada sekolah atau lembaga lainnya. Dalam pandangan Islam, keluarga adalah institusi pendidikan pertama, sebagaimana tercermin dalam QS. At-Tahrim:6, yang mengingatkan orang tua untuk menjaga keluarganya dari api neraka.
5. Hoaks dan Ujaran Kebencian:⁵ Media sosial telah menjadi lahan subur bagi penyebaran informasi yang menyesatkan, radikalisme, dan ujaran kebencian. Pandangan Islam mengajarkan pentingnya tabayyun (verifikasi) dalam menerima informasi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:6.
6. Kemajuan Teknologi Informasi: Teknologi informasi memberikan peluang besar, tetapi juga tantangan berat, seperti pornografi, perjudian, dan konten negatif lainnya. Islam mengajarkan bahwa teknologi harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dalam QS. Al-Furqan:63, bahwa hamba Allah yang sejati menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat.⁶

B. Relevansi Ajaran Al-Qur'an di Era Modern

1. Aqidah dan Keimanan

Aqidah merupakan hal pokok dalam Islam, aqidah ini merupakan kunci dari amal manusia. Seseorang amalnya dapat memiliki nilai ibadah ketika ia sudah berakidah dengan benar, tetapi jika seseorang berakidah sebaliknya, maka amalnya pun akan sia-sia walaupun ia selama hidupnya dipenuhi dengan amal kebajikan. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir yang diturunkan dalam agama Islam, yang pertama kali ditekankan pada awal turunnya adalah meluruskan aqidah-aqidah yang sudah berubah dan melenceng dari ajaran nabi-nabi sebelumnya.

Di antara tema pokok aqidah ialah tentang Ketuhanan. Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ketuhanan banyak sekali, di antaranya ayat tentang Keesaan Allah sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

- a. Surah Al-An'am ayat 1 yang mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Sempurna yang tidak memiliki sekutu.
- b. Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang mengajarkan bahwa Allah Maha Esa yang semuanya bergantung padanya, Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan serta tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.
- c. Surah An-Nahl ayat 51 yang mengajarkan agar manusia tidak membantu Tuhan dan sesungguhnya hanyalah Allah Tuhan yang Maha Esa dan hanya kepada Allah kau rasa takut.

Al-Qur'an juga membantah ajaran trinitas yang diajarkan oleh agama Nasrani, padahal Nabi Isa as. yang dianggap mereka sebagai Tuhan tidak pernah mengajarkan trinitas. Nabi Isa tidak lain hanyalah utusan Allah yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan tauhid. Sanggahan terhadap ajaran Trinitas ini diungkapkan dalam surah Al-Maidah ayat 73:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang

⁵ Abd. Muqit, “View of Jihad Post-Resolution Jihad in Indonesia’s Context,” *Proseding* 1 (2019), <https://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C/article/view/14/12>.

⁶ Lisdaleni Lisdaleni et al., “Problematisasi Pendidikan Islam Di Pesantren Dan Madrasah Di Era Globalisasi,” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 190–205, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.359>.

Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.”

Untuk menguatkan kebenaran ajaran-ajaran tauhid Al-Qur'an ini, Al-Qur'an memberikan argumentasi-argumentasi tentang keesaan Allah swt. sebagaimana penjelasan berikut ini. Argumentasi pertama adalah surah Al-A'raf ayat 172 yang mengisahkan bahwa janin dalam kandungan ketika ditanya oleh Allah, apakah aku Tuhanmu? janin itu menjawab, ia kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan kami, Allah swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Ayat ini menjelaskan bahwa fitrah manusia mengakui dan bersaksi akan ketuhanan Allah swt. Fitrah ini kemudian berlanjut hingga manusia dilahirkan dari rahim ibunya. Pengakuan manusia akan fitrahnya ini sebenarnya untuk menyangkal alasan orang-orang yang tidak beriman pada hari kiamat yang mengklaim bahwa mereka orang-orang lalai atau mereka dilahirkan dari orang-orang yang menyekutukan Allah.

Beragama Islamnya janin ini menjadi fitrah manusia hingga mereka lahir ke dunia, Kemudian agama mereka berubah sebagaimana tuntunan orang tuanya. Hal ini diungkapkan dalam hadis Rasulullah saw.

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhari)⁷

Argumentasi kedua ialah surah Al-An'am ayat 76-79 yang mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim pernah mengira benda-benda yang besar dan menakjubkan dianggap sebagai Tuhan, namun ternyata benda-benda tersebut dapat binasa dan hilang, ketika itu Nabi Ibrahim melepaskan diri dari kemusyrikan, sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَهْتَأَلُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّيَ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّيَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ لِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”

Argumentasi ketiga ialah surah Al-Anbiya ayat 22 yang menjelaskan, jika di langit dan di bumi memiliki banyak Tuhan maka rusaklah bumi dan langit ini:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.”

⁷ Abd Muqit and Eko Zulfikar, “Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan 7, no. 2 (December 13, 2021): 152.

Ayat-ayat di atas merupakan bukti bahwa Tuhan haruslah Maha Kekal dan Maha Besar dan yang memiliki sifat-sifat tersebut hanyalah Allah swt. Sesuatu yang dianggap Tuhan tetapi mereka binasa seperti Matahari, Api, Rembulan, Berhala dan Tuhan-Tuhan lainnya maka Tuhan-Tuhan tersebut tidak layak dijadikan sebagai karena hal-hal tersebut dapat binasa dan tidak dapat memberi manfaat.⁸

Tema aqidah lainnya yang dijelaskan Al-Qur'an adalah eskatologi. Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of The Quran* (tema-tema pokok dalam Al-Qur'an) memasukkan pembahasan eskatologi ini menjadi pembahasan tersendiri. Menurutnya kitab suci ini berbicara tentang pengadilan di akhirat. Pada waktu ini semua kebenaran akan tampak dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya yang dilakukan di dunia.⁹

2. Ibadah dan Spiritual

Al-Qur'an memberikan pedoman jelas tentang tata cara dan tujuan ibadah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 21, umat manusia diingatkan untuk beribadah kepada Allah sebagai tujuan hidup. Surah Al-An'am ayat 162 menegaskan bahwa segala ibadah—baik hidup maupun mati—harus dilakukan semata-mata untuk Allah. Surah Al-Isra' ayat 78 menjelaskan waktu dan tata cara shalat, dimulai dari tergelincirnya matahari hingga malam tiba, mencakup shalat subuh sebagai kewajiban. Pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 144, yang menandakan perubahan penting dalam arah ibadah umat Islam. Ka'bah sebagai tempat suci umat Islam disebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 97, dan kewajiban ibadah haji bagi yang mampu dijelaskan dalam Surah Ali Imran ayat 97.

Shalat diwajibkan pada berbagai waktu, termasuk di Surah Al-Hud ayat 114, yang mencakup waktu shalat di kedua sisi siang dan sebelum malam. Surah Al-Baqarah ayat 43 mengingatkan umat untuk menunaikan shalat, membayar zakat, dan beribadah dalam keadaan rukuk. Surah Al-Baqarah ayat 110 menegaskan bahwa segala amal, termasuk shalat dan zakat, akan mendapatkan pahala dari Allah. Puasa juga diwajibkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 183, yang mengharuskan umat Islam berpuasa, seperti umat-umat sebelumnya. Surah Al-Baqarah ayat 184 memberikan kelonggaran bagi orang yang sakit, sedang bepergian, atau tidak mampu berpuasa. Surah Al-Baqarah ayat 185 menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan di bulan Ramadhan sebagai petunjuk hidup. Surah Al-Baqarah ayat 186 mengingatkan bahwa doa orang yang berdoa kepada Allah akan dikabulkan. Zakat juga memiliki peran penting dalam Islam. Surah At-Taubah ayat 103 menekankan pentingnya zakat, yang berfungsi membersihkan harta. Surah At-Taubah ayat 60 mengatur siapa saja yang berhak menerima zakat, seperti fakir miskin, amil zakat, mualaf, dan lain-lain.¹⁰

3. Mu'amalah

Muamalah adalah perbuatan-perbuatan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya dalam masalah ekonomi. Al-Qur'an juga memperhatikan permasalahan ini mengingat hal ini sangat penting karena menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia yang jika tidak diatur maka manusia dapat berbuat semena-mena dan dapat merugikan orang lain. Pembahasan pada sub ini meliputi empat tema, yaitu ekonomi, pernikahan dan keluarga, konsumsi, dan jinayah (hukuman). Al-Qur'an memberikan pedoman ekonomi yang mencakup prinsip kejujuran, keadilan, dan keseimbangan. Transaksi harus dilakukan atas dasar suka sama suka sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa' ayat 29. Larangan riba dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 275-279 karena riba merusak keadilan ekonomi, sedangkan jual beli yang halal diperbolehkan.

⁸ Muqit and Zulfikar, 153.

⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Beirut: Bibliotheca Islamica, 1994).

¹⁰ Abd. Muqit, *Tafsir Ayat -Ayat Ibadah: Historis, Makna, Tujuan Dan Hikmahnya* (Ponorogo: Litera Insani, 2023), 3-50.

Keadilan dalam timbangan dan takaran juga ditekankan dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1-3, yang melarang kecurangan dalam perdagangan dan mengancam pelakunya dengan azab berat. Selain itu, Surah Al-Baqarah ayat 282 mewajibkan pencatatan utang piutang untuk mencegah perselisihan dan menjaga transparansi.

Islam juga mendorong solidaritas sosial melalui zakat, infak, dan sedekah, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 245, yang mengajarkan pentingnya membantu sesama melalui pinjaman atau pemberian yang baik. Penipuan, monopoli, dan ketidakadilan dalam ekonomi dilarang keras untuk melindungi hak konsumen dan menciptakan distribusi kekayaan yang adil. Panduan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek materi tetapi juga memasukkan nilai-nilai moral untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

4. Pernikahan dan Keluarga

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang pernikahan dan keluarga yang mencakup berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Dalam Surah *An-Nur* ayat 32, Allah mengingatkan bahwa meskipun seseorang miskin, jika ia menikahi seorang hamba sahaya, Allah akan memberikan kemampuan dan rezeki melalui karunia-Nya. Sementara itu, dalam Surah *An-Nisa* ' ayat 23, dijelaskan siapa saja yang termasuk mahram, yaitu orang-orang yang tidak boleh dinikahi karena hubungan darah atau perkawinan. Tujuan utama dari pernikahan, menurut Surah *Ar-Rum* ayat 21, adalah untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah, yaitu kedamaian, kasih sayang, dan rahmat antara suami dan istri. Surah *Al-Baqarah* ayat 223 menggambarkan hubungan suami-istri sebagai ladang yang saling memberi manfaat dan berkah, mencerminkan pentingnya kerja sama dan kedekatan dalam rumah tangga.¹¹

Surah *Ali Imran* ayat 14 menjelaskan bahwa ketertarikan antara laki-laki dan perempuan adalah fitrah yang sudah ada dalam diri manusia sebagai anugerah dari Allah. Selain itu, dalam Surah *An-Nur* ayat 26, disebutkan bahwa jodoh seseorang adalah cerminan dari dirinya sendiri; orang baik akan dipertemukan dengan pasangan yang baik. Dalam hal poligami, Surah *An-Nisa* ' ayat 3 mengatur bahwa seorang suami boleh memiliki maksimal empat istri, dengan syarat harus mampu berlaku adil. Jika suami khawatir tidak bisa adil, maka ia diwajibkan untuk beristri satu. Pembagian mahar juga diatur dalam Surah *An-Nisa* ' ayat 24 dan *Al-Baqarah* ayat 237, di mana mahar merupakan hak istri yang harus diberikan oleh suami.¹²

Pernikahan juga tidak terlepas dari masalah nusyuz, yakni ketidakpatuhan istri, yang dijelaskan dalam Surah *An-Nisa* ' ayat 34 dan 128. Ayat-ayat tersebut memberikan cara-cara penyelesaian yang melibatkan nasihat dan pemisahan tempat tidur jika diperlukan. Talak (perceraian) dalam Islam hanya boleh dilakukan dua kali, sebagaimana disebutkan dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 229, dan setelah itu pasangan harus memilih antara rujuk atau berpisah dengan cara yang baik.

Surah *Al-Talaq* ayat 65 mengatur bahwa wanita yang sedang dalam masa iddah tidak boleh dikeluarkan dari rumahnya kecuali jika ia melakukan hal-hal yang buruk. Surah *Al-Ahzab* ayat 49 menyebutkan bahwa talak yang dijatuhkan sebelum suami menyentuh istrinya memiliki aturan khusus dalam hukum Islam.

Kewajiban suami untuk memberikan sandang dan pangan kepada istri dan anak-anaknya dijelaskan dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 233. Sementara itu, dalam Surah *Al-Talaq* ayat 6, suami juga diwajibkan untuk memberikan tempat tinggal bagi istri selama masa iddah. Dalam masalah warisan, Surah *An-Nisa* ' ayat 11-12 mengatur pembagian harta warisan kepada ahli waris, dengan rincian yang jelas tentang hak setiap anggota keluarga. Surah *An-Nisa* ' ayat 176 mengingatkan agar seseorang tidak berwasiat untuk memberi warisan kepada orang yang memiliki hubungan darah, karena warisan sudah diatur dalam hukum Islam. Sementara itu, Surah *Al-Baqarah* ayat 240 menjelaskan hak waris bagi anak perempuan dan ibu kandung. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai pernikahan,

¹¹ Wabih bin Mushtafa Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Bairut: Dar al-Fikr, 2000), 78.

¹² Al-Zuhaili.

keluarga, hak dan kewajiban suami-istri, serta aturan warisan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan keluarga.

5. Akhlak

Tema selanjutnya adalah akhlak. Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah perilaku yang keluar dari diri manusia yang tidak dibuat-buat. Definisi akhlak menurut Imam Ghazali ini menganulir perilaku-perilaku manusia yang dibuat-buat. Perilaku yang dibuat-buat tersebut bukan akhlak sebenarnya dari manusia, ini hanyalah hiasan belaka yang dikeluarkan oleh seseorang agar tampak kelihatan baik.¹³

Dalam maqashid, akhlak menempati bagian dari maqashid yang masuk dalam kategori tahsini, artinya akhlak merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran Islam lainnya yaitu aqidah dan syariah. Jika demikian maka seseorang jika menginginkan menjadi orang yang sempurna maka ia harus berakhlak yang mulia dan meninggalkan akhlak yang buruk. Karena hanya akhlaklah yang bisa mengantarkan manusia menjadi insan yang mulia sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berbeda dengan seseorang yang hanya mengamalkan akidah dan syariah saja tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, makanya ia belum bisa menjadi manusia yang sempurna. Dalam Islam akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.¹⁴

6. Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi

Sains dan teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berkembang pada saat ini. Sains adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh para ilmuwan dengan mengamati fenomena-fenomena. Cabang-cabang ilmu sains ini meliputi fisika, biologi, astronomi dan ilmu geologi.

Siapa sangka ilmu pengetahuan yang baru ditemukan pada akhir dekade ini, tetapi Al-Qur'an pada abad ke-7 sudah berbicara tentangnya. Hal ini sungguh menakjubkan dan di luar dugaan nalar manusia karena pada saat itu ilmu pengetahuan belum berkembang seperti saat ini.¹⁵ Tentu Al-Qur'an dapat berbicara tentang ilmu pengetahuan karena Al-Qur'an langsung bersumber dari Allah yang mengetahui segala sesuatu. Ulama menyebutkan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan adalah sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an karena Al-Qur'an sudah berbicara tentang ilmu pengetahuan ini dan sekarang ajaran-ajaran yang dibawa Al-Qur'an banyak yang memiliki kesamaan dengan penemuan ilmiah yang ditemukan oleh para ilmuwan.¹⁶

C. Signifikansi Edukasi Al-Qur'an di Era Modern

1. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Universal di Era Perubahan:

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang memberikan pedoman universal untuk semua aspek kehidupan manusia. Di era modern, yang sering ditandai oleh perubahan yang cepat dalam nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi, Al-Qur'an menjadi pegangan yang stabil. Edukasi Al-Qur'an memungkinkan individu dan masyarakat untuk menghadapi dinamika tersebut dengan landasan spiritual yang kuat. prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an seperti keadilan, tanggung jawab, dan persaudaraan manusia tetap relevan di tengah kompleksitas kehidupan modern. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an melalui edukasi dapat membantu menjawab tantangan-tantangan seperti ketidaksetaraan sosial, konflik global, dan krisis lingkungan.

2. Relevansi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Era Digital:

¹³ Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kediri: Maktabah De' ali, 2020), iii: 1-560.

¹⁴ Abdul Wahid, "Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an," *Thesis*, 2016, 155.

¹⁵ Jamal Fakhri, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Ta'dib* 15, no. 1 (2010): 122-42.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 338.

Era digital membawa perubahan besar dalam interaksi manusia, dengan meningkatnya komunikasi virtual dan globalisasi budaya. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, dan krisis privasi. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga etika dalam berbicara dan berinteraksi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49:12) tentang larangan ghibah dan menjaga persaudaraan. Edukasi Al-Qur'an di era digital dapat membantu individu memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam menjaga keharmonisan di dunia maya.¹⁷

3. Pembentukan Karakter di Era Krisis Moral:

Krisis moral adalah salah satu tantangan utama di era modern, seperti meningkatnya kasus korupsi, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi nilai-nilai keluarga. Edukasi Al-Qur'an menawarkan solusi dengan membentuk karakter individu berdasarkan akhlak mulia. Melalui pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan sifat jujur, sabar, dan bertanggung jawab, generasi muda dapat diarahkan untuk menjadi pemimpin yang amanah. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.¹⁸

4. Keseimbangan Spiritual dan Material

Di tengah tuntutan modernisasi yang sering kali berorientasi pada materialisme, edukasi Al-Qur'an membantu individu menemukan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk tidak terjebak dalam kesenangan dunia semata (QS. Al-Qashash: 77), tetapi juga memanfaatkan potensi dunia sebagai sarana beribadah. Dengan pendidikan Al-Qur'an, individu diajarkan untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan material tanpa melupakan tanggung jawab spiritualnya. Hal ini relevan untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas moral.¹⁹

Kesimpulan

Edukasi Al-Qur'an di era modern memegang peranan penting dalam memberikan pedoman hidup yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang aqidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlak, tetapi juga tentang sains dan teknologi, yang menunjukkan kemukjizatan kitab ini. Di tengah dinamika perkembangan zaman, Al-Qur'an menawarkan nilai-nilai universal yang tetap relevan, seperti keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial yang dapat menjadi dasar untuk menghadapi berbagai tantangan modern, termasuk ketidaksetaraan sosial, konflik, dan krisis lingkungan. Relevansi Al-Qur'an di era digital juga sangat jelas, di mana prinsip-prinsip etika dan moral seperti menjaga persaudaraan dan menjauhi fitnah sangat penting untuk diterapkan dalam interaksi dunia maya. Selain itu, edukasi Al-Qur'an dapat berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi, yang sangat dibutuhkan di tengah krisis moral dan penyalahgunaan teknologi yang kerap terjadi di masyarakat.

¹⁷ Annisa Dwi Hamdani et al., "Moralitas Di Era Digital: Tinjauan Filsafat Tentang Technoethics," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 767–77, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.648>.

¹⁸ Slamet Pamuji, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2024): 9390–94, <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>.

¹⁹ Narda Wati and Adinda Rahmadita, "Rasionalitas Ekonomi Islam : Membangun Keseimbangan Antara Tujuan Materi Dan Spiritual" 8, no. 4 (2024): 1–11.

Edukasi Al-Qur'an juga membantu individu dan masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Dalam dunia yang cenderung terjebak pada materialisme, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab sambil tetap menjaga integritas spiritual, sehingga menciptakan masyarakat yang produktif sekaligus berakhlak mulia. Dengan demikian, edukasi Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman hidup spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang adil, beretika, dan seimbang dalam menghadapi tantangan-tantangan global di era modern ini.

Daftar Pustaka

- Abd. Muqit. "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab." *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–50. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I2.751>.
- . *Ulumu Al-Quran*. Kediri: Litera Insani, 2023.
- . "View of Jihad Post-Resolution Jihad in Indonesia's Context." *Proseding* 1 (2019). <https://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C/article/view/14/12>.
- Al-Ghazali, Abi Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Kediri: Maktabah De' ali, 2020. iii: 1-560.
- Al-Qatthan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*. Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Al-Zuhaili, Wabah bin Mushtafa. *Tafsir Al-Wasith*. Bairut: Dar al-Fikr, 2000. 78.
- Fakhri, Jamal. "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ta'dib* 15, no. 1 (2010): 122–42. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1137>.
- Hamdani, Annisa Dwi, Erlinda Risa Nur Aulia, Yhesa Rooselia Listiana, and Yusuf Tri Herlambang. "Moralitas Di Era Digital: Tinjauan Filsafat Tentang Technoethics." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 767–77. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.648>.
- Lisdaleni, Lisdaleni, Dwi Noviani, Paizaluddin Paizaluddin, and Belly Harisandi. "Problematisasi Pendidikan Islam Di Pesantren Dan Madrasah Di Era Globalisasi." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 190–205. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.359>.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Muqit, Abd. *Ibadah Dan Spritual Dalam Al-Qur'an: Tela'ah Interpretasi, Konteks Historis, Illat, Tujuan Dan Hikmahnya*. Ponorogo: Naura Aqila, 2023.
- Muqit, Abd, and Eko Zulfikar. "Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (December 13, 2021): 152. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.8019>.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Beirut: Bibliotheca Islamica, 1994.
- Slamet Pamuji. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Journal of Pedagogi* 1, no. 1 (2024): 9390–94. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>.
- Wahid, Abdul. "Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an." *Thesis*, 2016, 155.
- Wati, Narda, and Adinda Rahmadita. "Rasionalitas Ekonomi Islam : Membangun Keseimbangan Antara Tujuan Materi Dan Spiritual" 8, no. 4 (2024): 1–11.